

# ANALISIS PERBANDINGAN KINERJA KEUANGAN PERBANKAN SYARIAH DENGAN PERBANKAN KONVENSIONAL

PETRUS PASKALIS PALEMA dan NOEGRAHENI L

Fakultas Ekonomi UPN "Veteran" Jakarta  
JL.RS.Fatmawati Pondok-Labu Jakarta Selatan

## Abstract

This study aims to compare the financial performance of Islamic banking with conventional banking in the period 2007, 2008 and 2009 using financial ratios. Financial ratios are used consisting of CAR, NPL, ROA, ROE, BOPO and LDR. Based on a sample of predetermined criteria, obtained two groups of the study sample, which is 3 Islamic banks and 7 conventional banks. Analysis tools used to prove the hypothesis in this study were independent sample t-test. The analysis conducted showed that the average conventional banking financial ratios (CAR) is significantly better than the Islamic banking, while the other ratios that Islamic banking is better quality. When viewed overall Islamic banking showed better performance than conventional banking.

Keywords: Comparison of Bank Financial Performance, Financial Ratios, Islamic Bank, Bank Conventional, T-Test

## PENDAHULUAN

Bank merupakan salah satu lembaga keuangan yang mempunyai peranan penting di dalam perekonomian suatu negara sebagai lembaga perantara keuangan. Bank dalam Pasal 1 ayat (2) UU No. 10 Tahun 1998 tentang perubahan UU No. 7 Tahun 1992. Perbankan adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lain dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Jenis bank di Indonesia dibedakan menjadi dua jenis, yang dibedakan berdasarkan pembayaran bunga atau bagi hasil usaha:

- Bank yang melakukan usaha secara konvensional.
- Bank yang melakukan usaha secara syariah.

Bank konvensional dan bank syariah dalam beberapa hal memiliki persamaan, terutama dalam sisi teknis penerimaan uang, mekanisme transfer, teknologi komputer yang digunakan, syarat-syarat umum memperoleh pembiayaan seperti KTP, NPWP, proposal, laporan keuangan, dan sebagainya.

Perkembangan industri keuangan syariah secara informal telah dimulai sebelum dikeluarkannya kerangka hukum formal sebagai landasan operasional perbankan di Indonesia. Beberapa badan usaha pembiayaan non-bank telah didirikan sebelum tahun 1992 yang telah menerapkan konsep bagi hasil dalam kegiatan operasionalnya. Hal tersebut menunjukkan kebutuhan masyarakat akan

hadirnya institusi-institusi keuangan yang dapat memberikan jasa keuangan yang sesuai dengan syariah.

Kebutuhan masyarakat tersebut telah terjawab dengan terwujudnya sistem perbankan yang sesuai syariah. Pemerintah telah memasukkan kemungkinan tersebut dalam undang-undang yang baru. Undang-Undang No.7 Tahun 1992 tentang Perbankan secara implisit telah membuka peluang kegiatan usaha perbankan yang memiliki dasar operasional bagi hasil yang secara rinci dijabarkan dalam Peraturan Pemerintah No. 72 Tahun 1992 tentang Bank Berdasarkan Prinsip Bagi Hasil. Ketentuan tersebut telah dijadikan sebagai dasar hukum beroperasinya bank syariah di Indonesia.

Periode 1992 sampai 1998, hanya terdapat satu Bank Umum Syariah dan 78 Bank Perkreditan Rakyat Syariah (BPRS) yang telah beroperasi. Tahun 1998 muncul UU No. 10 tahun 1998 tentang perubahan UU No 7 Tahun 1992 tentang perbankan. Perubahan UU tersebut menimbulkan beberapa perubahan yang memberikan peluang yang lebih besar bagi pengembangan bank syariah. Undang-undang tersebut telah mengatur secara rinci landasan hukum serta jenis-jenis usaha yang dapat dioperasikan dan diimplementasikan oleh bank syariah. Undang-undang tersebut juga memberikan arahan bagi bank-bank konvensional untuk membuka cabang syariah atau bahkan mengkonversi diri secara total menjadi bank syariah.

Akhir tahun 1999, bersamaan dengan dikeluarkannya UU perbankan maka munculah bank-bank syariah umum dan bank umum yang membuka unit usaha syariah. Sejak beroperasinya Bank Muamalat Indonesia (BMI), sebagai bank syariah yang pertama pada tahun 1992,

dengan satu kantor layanan dengan asset awal sekitar Rp. 100 Milyar, maka data Bank Indonesia per 30 Mei 2007 menunjukkan bahwa saat ini perbankan syariah nasional telah tumbuh cepat, ketika pelakunya terdiri atas 3 Bank Umum Syariah (BUS), 23 Unit Usaha Syariah (UUS), dan 106 Bank Perkreditan Rakyat Syariah (BPRS), sedangkan asset kelolaan perbankan syariah nasional per Mei 2007 telah berjumlah Rp. 29 triliun.

Perkembangan bank umum syariah dan bank konvensional yang membuka cabang syariah juga didukung dengan tetap bertahannya bank syariah pada saat perbankan nasional mengalami krisis cukup parah pada tahun 1998. Sistem bagi hasil perbankan syariah yang diterapkan dalam produk-produk Bank Muamalat menyebabkan bank tersebut relatif mempertahankan kinerjanya dan tidak hanyut oleh tingkat suku bunga simpanan yang melonjak sehingga beban operasional lebih rendah dari bank konvensional (Wulandari, 2004). Hal mendasar yang membedakan antara lembaga keuangan konvensional dengan syariah adalah terletak pada pengembalian dan pembagian keuntungan yang diberikan oleh nasabah kepada lembaga keuangan dan atau yang diberikan oleh lembaga keuangan kepada nasabah (Muhammad, 2005). Kegiatan operasional bank syariah menggunakan prinsip bagi hasil (*profit and loss sharing*). Bank syariah tidak menggunakan bunga sebagai alat untuk memperoleh pendapatan maupun membebaskan bunga atas penggunaan dana dan pinjaman karena bunga merupakan riba yang diharamkan.

Pola bagi hasil ini memungkinkan nasabah untuk mengawasi langsung kinerja bank syariah melalui *monitoring* atas jumlah bagi hasil yang

diperoleh. Jumlah keuntungan bank semakin besar maka semakin besar pula bagi hasil yang diterima nasabah, demikian juga sebaliknya. Jumlah bagi hasil yang kecil atau mengecil dalam waktu cukup lama menjadi indikator bahwa pengelolaan bank merosot. Keadaan itu merupakan peringatan dini yang transparan dan mudah bagi nasabah.

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini antara lain:

- a. Menganalisa kinerja perbankan syariah jika dibandingkan dengan perbankan konvensional secara keseluruhan.
- b. Menganalisa kinerja keuangan perbankan syariah jika dibandingkan dengan perbankan konvensional untuk masing-masing rasio keuangan.

## METODE

- a. Rasio Permodalan (*Solvabilitas*) (X1)  
Rasio permodalan yang diproksikan dalam penelitian ini adalah *Capital Adequacy Ratio* (CAR). CAR adalah rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung resiko ikut dibiayai dari dana modal sendiri bank di samping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber diluar bank.
- b. Rasio Kualitas Aktiva Produktif (X2)

Rasio kualitas aktiva produktif yang diproksikan dalam penelitian ini adalah *Non Performing Loan* (NPL). NPL adalah perbandingan antara total kredit bermasalah dengan total seluruh kredit.

- c. Rasio Rentabilitas (*Earning*) (X3)  
Rasio rentabilitas yang diproksikan dalam penelitian ini adalah *Return*
- d. Rasio Efisiensi (X4)  
Rasio efisiensi yang diproksikan dalam penelitian ini adalah Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO). BOPO adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasionalnya.
- e. Rasio Likuiditas (*Liquidity*) (X5)  
Rasio likuiditas yang diproksikan dalam penelitian ini adalah *Loan to Deposit Ratio* (LDR).

LDR adalah rasio antara seluruh jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah perbankan syariah dan perbankan konvensional yang terdaftar di BEI selama tiga periode yaitu 2007, 2008 dan 2009. Berikut adalah rincian perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode penelitian.

## Rincian Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di

Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2007 sampai dengan Tahun 2009.

No	Keterangan	Jumlah Bank
1	Bank Umum Devisa	21
2	Bank Umum Non Devisa	2
3	Bank Persero (BUMN)	5
4	Bank Umum Syariah Devisa	3
5	Bank Campuran	1
	<b>Total</b>	<b>32</b>

Dari tabel diatas maka didapat sejumlah perusahaan perbankan yang menjadi objek dalam penelitian ini. Perbankan dipilih dengan menggunakan metode *purposive sampling*, berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan.

Perbankan tersebut di pilih dari 3 perbankan syariah dan 7 perbankan konvensional.

Berikut ini adalah nama-nama perusahaan perbankan yang di pilih menjadi objek penelitian :

### Nama-nama bank yang menjadi obyek penelitian

No	Nama Bank	Jenis Bank
1	Bank Muamalat	Bank Umum Syariah Devisa
2	Bank Syariah Mandiri	Bank Umum Syariah Devisa
3	Bank Syariah Mega	Bank Umum Syariah Devisa
4	Bank ICB Bumi Putera	Bank Umum Devisa
5	Bank Mutiara	Bank Persero (BUMN)
6	Bank BNP	Bank Umum Devisa
7	Bank Eksekutif	Bank Umum Non Devisa
8	Bank Bumi Arta	Bank Umum Devisa
9	Bank BTPN	Bank Umum Non Devisa
10	Bank BTN	Bank Persero (BUMN)

Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)

Penelitian yang merupakan pengamatan terhadap objek penelitian, yaitu tiga bank syariah dan tujuh bank konvensional selama tiga periode yaitu 2007, 2008, dan 2009. Dengan menggunakan uji *statistic independent sample t-test*, diperoleh hasil perbandingan kinerja antara perbankan syariah dengan perbankan konvensional seperti tampak pada tabel 5.

### Rata-rata (Mean)

	Pembeda	N	Mean
CAR	Bank Syariah	9	11.6333
	Bank Konvensional	21	15.5814
NPL	Bank Syariah	9	2.5722
	Bank Konvensional	21	5.0419
ROA	Bank Syariah	9	2.1756
	Bank Konvensional	21	-1.4362
ROE	Bank Syariah	9	27.0078
	Bank Konvensional	21	-28.6267
BOPO	Bank Syariah	9	81.2767
	Bank Konvensional	21	148.0995
LDR	Bank Syariah	9	89.1378
	Bank Konvensional	21	77.0952
Keseluruhan	Bank Syariah	9	91.5000
	Bank Konvensional	21	74.9286

Sumber: data diolah

Dari tabel 5 di atas diketahui bahwa jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perbankan syariah sebanyak 3 bank dan perbankan konvensional sebanyak 7 bank selama 3 tahun (2007,2008 dan 2009). Penjelasan hasil tabel adalah sebagai berikut :

- a. Analisis deskripsi rasio CAR  
 Pada tabel 5 dapat terlihat bahwa Bank Syariah mempunyai rata-rata

(mean) rasio CAR sebesar 11.63%, lebih kecil dibandingkan mean rasio CAR Bank Konvensional yang sebesar 15.58%. Hal ini berarti bahwa selama tahun 2007, 2008, dan 2009 perbankan konvensional memiliki CAR lebih baik dibanding dengan perbankan syariah, karena semakin tinggi nilai CAR maka semakin bagus kualitasnya. Akan

tetapi, jika mengacu pada ketentuan BI yang menyatakan bahwa standar terbaik CAR adalah 8%, maka perbankan syariah masih berada pada kondisi ideal karena memiliki nilai CAR diatas ketentuan BI.

b. Analisis deskripsi rasio NPL

Pada Tabel 5 dapat terlihat bahwa Bank Syariah mempunyai rata-rata (*mean*) rasio NPL sebesar 2.57%, lebih kecil dibanding dari *mean* rasio NPL Bank Konvensional yang sebesar 5.04%. Hal ini berarti bahwa selama tahun 2007, 2008, dan 2009 perbankan syariah memiliki NPL lebih baik dibanding dengan perbankan konvensional, karena semakin tinggi nilai NPL maka semakin buruk kualitasnya. Walaupun begitu, kualitas NPL bank konvensional masih berada pada kondisi ideal jika dilihat dari ketentuan BI yang menyatakan bahwa standar terbaik NPL adalah dibawah 5%.

c. Analisis deskripsi rasio ROA

Pada tabel 5 dapat terlihat bahwa Bank Syariah mempunyai rata-rata (*mean*) rasio ROA sebesar 2.17%, lebih besar dibanding dari *mean* rasio ROA Bank Konvensional yang sebesar -1.43%. Hal ini berarti bahwa selama tahun 2007, 2008, dan 2009 perbankan konvensional memiliki kualitas ROA lebih rendah dibanding dengan perbankan syariah, karena semakin tinggi nilai ROA maka semakin bagus kualitasnya. Jika mengacu pada ketentuan BI yang menyatakan bahwa standar terbaik ROA adalah 1.5%, maka perbankan syariah berada pada kondisi ideal sedangkan perbankan konvensional berada pada kondisi yang buruk

atau mengalami penurunan yang cukup signifikan selama tahun penelitian.

d. Analisis deskripsi rasio ROE

Pada tabel 5 dapat terlihat bahwa Bank Syariah mempunyai rata-rata (*mean*) rasio ROE sebesar 27.00%, lebih besar dibanding dari *mean* rasio ROE Bank Konvensional yang sebesar -28.62%. Hal ini berarti bahwa selama tahun 2007, 2008, dan 2009 perbankan syariah memiliki ROE lebih tinggi kualitasnya dibanding dengan perbankan konvensional, karena semakin tinggi nilai ROE maka semakin bagus kualitasnya. Akan tetapi, jika mengacu pada ketentuan BI yang menyatakan bahwa standar terbaik ROE adalah 12%, maka perbankan syariah berada pada kondisi yang ideal sedangkan perbankan konvensional berada pada kondisi yang sangat buruk atau mengalami penurunan kualitas ROE yang sangat signifikan selama tahun penelitian.

e. Analisis deskripsi rasio BOPO

Pada tabel 5 dapat terlihat bahwa Bank Syariah mempunyai rata-rata (*mean*) rasio BOPO sebesar 81.27%, lebih kecil dibanding dari *mean* rasio BOPO Bank Konvensional yang sebesar 148.09%. Hal ini berarti bahwa selama tahun 2007, 2008, dan 2009 perbankan konvensional memiliki BOPO lebih rendah kualitasnya dibanding dengan perbankan syariah, karena semakin tinggi nilai BOPO maka semakin buruk kualitasnya. Akan tetapi, jika mengacu pada ketentuan BI yang menyatakan bahwa standar terbaik BOPO adalah 92%, maka

perbankan syariah memiliki kualitas BOPO sangat baik karena nilai BOPO perbankan syariah berada dibawah standar ketentuan BI sedangkan perbankan konvensional memiliki kualitas BOPO yang buruk karenanilai BOPO perbankan konvensional berada jauh diatas standar ketentuan BI.

- f. Analisis deskripsi rasio LDR  
Pada tabel 5 dapat terlihat bahwa Bank Syariah mempunyai rata-rata (*mean*) rasio LDR sebesar 89.13%, lebih besar dibanding dari *mean* rasio LDR Bank Konvensional yang sebesar 77.09%. Hal ini berarti bahwa selama tahun 2007, 2008, dan 2009 perbankan syariah memiliki LDR lebih baik dibanding dengan perbankan konvensional. Selain itu, jika mengacu pada ketentuan BI yang menyatakan bahwa standar terbaik LDR adalah 85%-110%, maka perbankan syariah berada pada kondisi ideal karena memiliki nilai LDR diantara

standar ketentuan BI, sedangkan perbankan konvensional berada pada kondisi yang buruk selama periode penelitian karena memiliki nilai LDR dibawah ketentuan BI.

- g. Analisis deskripsi kinerja bank secara keseluruhan

Pada tabel 5 dapat terlihat bahwa Bank Syariah mempunyai rata-rata (*mean*) kinerja secara keseluruhan sebesar 91.50%, lebih besar dibanding dari *mean* kinerja Bank Konvensional yang sebesar 74.92%. Hal ini berarti bahwa selama tahun 2007, 2008, dan 2009 secara keseluruhan perbankan syariah memiliki kinerja (CAR, NPL, ROA, ROE, BOPO, dan LDR) lebih baik dibanding dengan perbankan konvensional.

#### **Pengujian Hipotesis**

Berdasarkan hasil pengolahan data dengan bantuan SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) 17.0 for Windows diperoleh hasil perhitungan sebagai berikut :

### Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means		
		F	Sig.	t	Df	Sig. (2-tailed)
CAR	Equal variances assumed	5.784	.023	-1.022	28	.316
	Equal variances not assumed			-1.562	20.869	.133
NPL	Equal variances assumed	8.516	.007	-1.355	28	.186
	Equal variances not assumed			-1.980	24.860	.059
ROA	Equal variances assumed	1.627	.213	.896	28	.378
	Equal variances not assumed			1.364	21.312	.187
ROE	Equal variances assumed	1.683	.205	.690	28	.496
	Equal variances not assumed			1.061	20.384	.301
BOPO	Equal variances assumed	1.716	.201	-.801	28	.430
	Equal variances not assumed			-1.234	20.099	.231
LDR	Equal variances assumed	5.599	.025	1.893	28	.069
	Equal variances not assumed			2.491	27.739	.019
Keseluruhan	Equal variances assumed	14.578	.001	1.956	28	.061
	Equal variances not assumed			2.978	21.289	.007

Sumber: data diolah

## Pembahasan

Berdasarkan pengujian yang dilakukan pada tabel 5 maka dapat diperoleh suatu gambaran bahwa rasio permodalan yang diprosikan oleh rasio CAR, perbankan syariah mempunyai rata-rata (*mean*) sebesar 11.63%, lebih kecil dibanding rata-rata (*mean*) perbankan konvensional yang sebesar 15.58%. Jika mengacu pada standar ketentuan BI yang menyatakan standar terbaik CAR adalah 8%, maka selama tahun 2007, 2008, dan 2009 perbankan konvensional mengalami peningkatan kualitas CAR yang sangat signifikan walaupun perbankan syariah juga menunjukkan peningkatan kualitas CAR tetapi tidak sebagus perbankan konvensional. memiliki CAR lebih baik dibanding dengan perbankan syariah.

Dilihat dari rasio kualitas aktiva produktif yang diprosikan oleh rasio NPL maka dapat diperoleh gambaran bahwa rata-rata (*mean*) dari perbankan syariah sebesar 2.57% lebih kecil dibanding dari rata-rata (*mean*) perbankan konvensional yang sebesar 5.04%. Hal ini berarti bahwa selama tahun 2007, 2008, dan 2009 perbankan syariah memiliki NPL lebih baik dibanding dengan perbankan konvensional karena berdasarkan ketentuan BI yang menyatakan standar terbaik NPL adalah dibawah 5%, maka perbankan konvensional mengalami peningkatan nilai NPL yang berarti kualitas NPL dari perbankan konvensional mengalami penurunan kualitas NPL sedangkan perbankan syariah mengalami peningkatan kualitas NPL, karena semakin tinggi nilai NPL maka semakin buruk kualitasnya.

Rasio rentabilitas yang diprosikan oleh rasio ROA dan ROE, perbankan syariah memiliki rata-rata

(*mean*) rasio ROA sebesar 2.17% dan rasio ROE sebesar 27.00% lebih besar dibanding rata-rata (*mean*) rasio ROA dan ROE perbankan konvensional yaitu masing-masing sebesar -1.43% dan -28.62%. Berdasarkan standar ketentuan BI yang menyatakan standar terbaik ROA adalah 1,5%, dan ROE 12%, maka kualitas ROA dan ROE perbankan konvensional mengalami penurunan kualitas ROA dan ROE yang sangat signifikan sedangkan perbankan syariah mengalami peningkatan kualitas ROA dan ROE.

Rasio BOPO perbankan syariah memiliki rata-rata (*mean*) sebesar 81.27% lebih kecil dibanding rata-rata (*mean*) perbankan konvensional yang sebesar 148.09%. Hal ini berarti bahwa perbankan konvensional mengalami penurunan kualitas BOPO karena memiliki nilai BOPO diatas ketentuan BI sedangkan perbankan syariah mengalami peningkatan kualitas BOPO karena memiliki nilai BOPO dibawah ketentuan BI yaitu 92%.

Pada rasio likuiditas yang diprosikan oleh rasio LDR, perbankan syariah memiliki rata-rata (*mean*) sebesar 89.13% lebih besar dibanding rata-rata (*mean*) perbankan konvensional yang sebesar 77.09%. Hal ini berarti bahwa selama tahun 2007, 2008, dan 2009 perbankan syariah mengalami peningkatan kualitas LDR karena memiliki nilai LDR diantara standar ketentuan BI sedangkan perbankan konvensional mengalami penurunan kualitas LDR karena memiliki nilai LDR dibawah standar ketentuan BI yaitu 85%-110%.

Secara keseluruhan perbankan syariah memiliki rata-rata (*mean*) sebesar 91.50% lebih besar dibanding

rata-rata (*mean*) perbankan konvensional yang sebesar 74.92%. Hal ini berarti selama tahun 2007, 2008, dan 2009 secara keseluruhan perbankan syariah memiliki kinerja keuangan lebih baik jika dibandingkan dengan perbankan konvensional. Hal ini didukung dengan peningkatan kualitas dari setiap rasio keuangan yang didominasi oleh perbankan syariah.

## SIMPULAN

Berdasarkan pengolahan data dan hasil analisis data yang mengacu pada masalah dan tujuan penelitian, maka dapat dirumuskan beberapa kesimpulan penelitian sebagai berikut :

1. Hasil uji statistik *independent sample t-test* menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara perbankan syariah dengan perbankan konvensional jika dilihat dari rasio CAR. Perbankan syariah memiliki kualitas CAR dibawah perbankan konvensional. Akan tetapi jika mengacu pada ketentuan BI yang menyatakan bahwa standar terbaik CAR adalah 8%, maka perbankan syariah masih berada pada kondisi ideal karena memiliki nilai CAR diatas ketentuan BI.
2. Rasio NPL perbankan syariah tidak ada beda yang signifikan dengan perbankan konvensional. Rasio NPL perbankan syariah lebih rendah dibandingkan perbankan konvensional. Hal ini berarti kualitas NPL perbankan syariah lebih baik dari perbankan konvensional. Jika mengacu pada ketentuan BI yang menyatakan bahwa standar terbaik NPL adalah 5%, maka

NPL bank konvensional masih berada pada kondisi ideal.

3. Rasio rentabilitas yang diprosikan oleh variabel rasio ROA (*Return on Asset*) dan ROE (*Return On Equity*) antara perbankan syariah dengan perbankan konvensional tidak terdapat perbedaan yang signifikan. Kualitas ROA dan ROE perbankan konvensional lebih rendah dibandingkan perbankan syariah. Jika mengacu pada ketentuan BI yang menyatakan bahwa standar terbaik ROA adalah 1,5% dan ROE 12%, maka perbankan syariah berada pada kondisi ideal sedangkan perbankan syariah mengalami penurunan yang sangat signifikan, yang artinya kemampuan perbankan konvensional dalam memperoleh laba berdasarkan asset dan modal yang dimiliki masih dibawah perbankan syariah.
4. Dilihat dari rasio efisiensi operasional perbankan yang diwakili oleh variabel BOPO (Beban Operasional/Pendapatan Operasional) tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara perbankan syariah dengan perbankan konvensional. Akan tetapi jika mengacu pada ketentuan BI yang menyatakan standar terbaik BOPO adalah 92%, maka perbankan syariah memiliki kualitas BOPO sangat baik karena nilai BOPO dari perbankan syariah berada dibawah standar ketentuan BI sedangkan perbankan konvensional memiliki kualitas BOPO yang buruk karena nilai

BOPO dari perbankan konvensional berada jauh diatas ketentuan BI.

5. Terdapat perbedaan yang signifikan terhadap rasio likuiditas yang diwakili oleh variabel rasio LDR (*Loan Deposit Ratio*). Jika mengacu pada ketentuan BI yang menyatakan bahwa standar terbaik LDR adalah 85%-110%, maka perbankan syariah memiliki rasio LDR lebih baik kualitasnya dibandingkan dengan perbankan konvensional

karena nilai dari rasio LDR perbankan syariah berada diantara standar ketentuan BI sedangkan perbankan konvensional memiliki nilai rasio LDR dibawah ketentuan BI. Dilihat dari kinerja bank secara keseluruhan, maka terdapat perbedaan yang signifikan antara kinerja perbankan syariah dengan perbankan konvensional. Secara keseluruhan kualitas perbankan syariah lebih baik jika dibandingkan dengan perbankan konvensional.

6.



## DAFTAR PUSTAKA

- Antonio, Syafii. *Bank Syariah Dari Teori ke Praktik*. Gema Insani Press. Jakarta. 2001.
- Arifin, Zainul. *Dasar-dasar Manajemen Bank Syariah Edisi Revisi*. Alfabet. Jakarta, 2006.
- Arifin, Zainul. *Dasar-dasar Manajemen Bank Syariah*, Alfabet. Jakarta. 2002
- Bank Indonesia. PBI No.10/15 PBI/2008 tanggal 24 September 2008.
- \_\_\_\_\_ *Statistik Perbankan Indonesia, Vol 9. No. 1*. Desember 2009.
- \_\_\_\_\_ *Undang-undang No. 10 Tahun 1998 tentang perubahan UU No. 7 tahun 1992*.
- Dendawijaya, Lukman. *Manajemen Perbankan*, Ghalia Indonesia, Jakarta, 2003.
- Dewi, Gemalah. *Aspek-Aspek Hukum Dalam Perbankan & Perasuransian Syariah Di Indonesia*. Kencana, Jakarta, 2006.
- Himpunan Fatwa Dewan Syariah Nasional Untuk Lembaga Keuangan Syariah, Edisi Pertama, 2001, Fatwa No. 06/DSN-MUI/IV/2000.
- Karim, Adiwirman A. *Bank Islam Analisis Fiqih dan Keuangan*, PT. RajaGrafindo Persada, Jakarta, 2006.
- Kasmir. *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya Edisi Revisi*, PT. RajaGrafindo Persada, Jakarta, 2010.
- \_\_\_\_\_ *Manajemen Perbankan*, PT. RajaGrafindo Persada, Jakarta, 2000.
- Muhammad. *Manajemen Dana Bank Syariah*, Ekonisia Kampus FE UII, Yogyakarta, 2005.
- Peraturan Pemerintah No. 72 Tahun 1992.
- Priyanto, Duwi. *5 jam Belajar Olah Data Dengan SPSS 17*, Andi Yogyakarta, 2010.
- Sudarsono, Heri. *Bank Dan Lembaga Keuangan Syariah Deskripsi dan Ilustrasi, Edisi 3*, Ekonisia, FE UII Yogyakarta, 2008.
- Susanto, Burhanuddin. *Hukum Perbankan Syariah di Indonesia*, UII press, Yogyakarta, 2008.
- [www.fiskal.depkeu.go.id/](http://www.fiskal.depkeu.go.id/)Anita, Febryani dan Rahadian, Zulfadin. *Analisis Kinerja Bank Devisa Dan Bank Non Devisa Di Indonesia*, Kajian Ekonomi dan Keuangan, Vol. 7, No. 4, Jakarta, 2003.
- [www.google.co.id/journal.uui.ac.id/](http://www.google.co.id/journal.uui.ac.id/)Machfoedz, Mas'ud & Payamta. 1999. *"Evaluasi Kinerja Perusahaan perbankan sebelum dan sesudah*